

Pembangunan Destinasi Pariwisata di Kelurahan Muara Enim Melalui Pendekatan Pengembangan Kampung Wisata

Siti Fadlina

Program Studi Pariwisata, Universitas Persatuan Islam

sfadlina@yahoo.com

Informasi Artikel

Received: 8 Februari 2021

Accepted: 17 Juni 2021

Published: 26 Juli 2021

Keywords:

Muara Enim Village, Tourism Destination, Tourism Village

Abstract

Developments and in the era of globalization have brought changes in tourist motivation in choosing tourist attractions which gave birth to rural tourism that presents community life, culture, and local wisdom. This study aims to analyze the components of the Muara Enim tourist village, analyze the classification of the Muara Enim tourist village, analyze the potential and problems of Muara Enim tourism. This research method uses qualitative research with primary data collection using observation and surveys with interviews. Then secondary data collection uses various sources of agencies and literature such as print and electronic media, laws and regulations, statistical data, and others. Respondents in this study were 10 resource persons at the district government level, the Kelurahan Office, as well as Groups, Forums, and Community Self-Help Agencies in Muara Enim Village. The results of the research from the assessment of the components of the tourist village already have a basic capital as a seed which is still low at 21.2%. Therefore, support from the community, government and other stakeholders is needed to fulfill the standardization of tourist villages and improve aspects of tourism development so that Muara Enim Village can be developed into a Tourism Village.

Kata Kunci:

Kelurahan Muara Enim,
Destinasi Pariwisata,
Kampung Wisata

Abstrak

Perkembangan pariwisata di era globalisasi telah membawa perubahan motivasi wisatawan dalam memilih daya tarik wisata yang melahirkan wisata pedesaan yang menyajikan aktifitas kehidupan masyarakat, budaya, dan kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komponen kampung wisata Muara Enim, menganalisis klasifikasi kampung wisata Muara Enim, menganalisis potensi dan masalah destinasi pariwisata Muara Enim. Metode penelitian ini menggunakan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pengumpulan data primer menggunakan observasi dan survei dengan wawancara. Kemudian pengumpulan data sekunder menggunakan berbagai sumber instansi dan literatur seperti media cetak dan elektronik, peraturan perundang-undangan, data statistik, dan lain-lain. Responden dalam penelitian ini adalah 10 narasumber di tingkat pemerintah daerah kabupaten, Kantor Kelurahan, serta Kelompok, Forum, dan Badan Keswadayaan Masyarakat yang ada di Kelurahan Muara Enim. Hasil penelitian dari penilaian terhadap komponen-komponen kampung wisata disimpulkan telah memiliki modal dasar sebagai benih/embrio dengan tingkat pencapaian yang masih rendah yaitu sebesar 21,2%. Sehingga dibutuhkan dukungan dari masyarakat, pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya terhadap pemenuhan standarisasi kampung wisata dan peningkatan aspek-aspek pembangunan destinasi pariwisata agar Kelurahan Muara Enim dapat dikembangkan menjadi Kampung Wisata.

PENDAHULUAN

Perkembangan pariwisata di era globalisasi telah membawa kepada perubahan atau pergeseran motivasi wisatawan dalam memilih daya tarik wisata. Pencarian daya tarik wisata yang unik dan beragam dengan kualitas yang tinggi mengakibatkan daerah-daerah baru, kawasan pedalaman, atau desa-desa tradisional tidak luput dari sasaran kunjungan wisatawan. Hal ini telah melahirkan pariwisata alternatif dan wisata pedesaan yang sangat menguntungkan bagi terpeliharanya lingkungan, budaya dan mensejahterakan masyarakat (Zakaria & Suprihardjo, 2014).

Kemunculan desa wisata di sektor pariwisata mampu memberikan alternatif baru kepada wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata. Desa wisata tidak hanya mengajak wisatawan untuk menikmati keindahan alam saja, melainkan mempelajari dan mengenalkan kehidupan masyarakat pedesaan secara langsung untuk lebih mandiri dalam mensejahterakan kehidupannya melalui penyediaan jasa dan menjual produk yang diciptakan dari berbagai potensi yang dimiliki di desa tersebut (Masitah, 2019; Agung et al, 2021).

Konsep wisata pedesaan sebagai daya tarik alternatif berupa daya tarik wisata yang menyajikan aktifitas kehidupan masyarakat desa, panorama alam, budaya dan kearifan lokal masyarakat sebagai atraksi. Desa wisata memiliki pengertian yang lebih khusus dibanding pengertian desa. Desa wisata adalah suatu daerah tujuan wisata, disebut pula sebagai destinasi pariwisata, yang mengintegrasikan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Simanungkalit et al, 2015).

Kabupaten Muara Enim sebagai kabupaten yang banyak memiliki keindahan alam dan budaya yang beragam, memiliki potensi untuk membangun desa wisata yang terletak di

Kota Muara Enim. Pendekatan pengembangan desa wisata di Kota Muara Enim ini selanjutnya disebut dengan Pengembangan Kampung Wisata karena keberadaan lokasi penelitian berada di kawasan kota (Bawole, 2020).

Kampung wisata yang akan dikembangkan berada di Kelurahan Muara Enim, Kecamatan Muara Enim, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan. Lokasi tepatnya berada di permukiman penduduk Kelurahan Muara Enim (Kampung Muara Enim). Kampung ini termasuk kampung tertua di Kabupaten Muara Enim yang masih memiliki potensi peninggalan sejarah yaitu berupa rumah panggung asli atau disebut juga Rumah Baghi. Sebagian besar kondisi bagian bawah rumah baghi sudah terbangun, namun masih ada beberapa rumah bahi asli dengan kondisi yang baik dan kurang baik. Sehingga perlu penanganan dan perhatian yang lebih dari pemerintah daerah (Ibnu, 2016).

Selain itu masih terdapat keberadaan bangunan-bangunan yang memiliki sejarah lainnya, yaitu rumah Pangeran Danal, Masjid Syekh Yahya dan Langgar Jaya Muara yang merupakan langgar pertama yang dibangun oleh Syekh Jalalludin yaitu penyebar agama Islam pertama di Kabupaten Muara Enim pada Tahun 1312 di abad ke-13. Kampung tertua Muara Enim terkenal dengan penduduk dan permukiman yang padat dibandingkan permukiman di wilayah lain. Namun fasilitas dan infrastrukturnya belum memadai. Sehingga, untuk menjadi sebuah kampung wisata layaknya suatu destinasi pariwisata, harus memiliki: (1) Daya tarik wisata yaitu alam, budaya, sejarah, legenda, kuliner lokal, atau potensi atraksi lain; (2) Aksesibilitas; (3) Fasilitas umum; (4) Fasilitas pariwisata; (5) Masyarakat (Portal Resmi Pemerintah Kabupaten Muara Enim, 2020).

Hal yang paling penting yaitu dukungan yang tinggi dari masyarakat dan aparat kelurahan terhadap kampung

wisata. Untuk terealisasinya pembangunan Kampung Wisata Muara Enim, maka tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Menganalisis komponen kampung wisata Muara Enim; (2) Menganalisis Klasifikasi kampung wisata Muara Enim; (3) Menganalisis potensi dan masalah destinasi pariwisata Muara Enim.

Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah pertimbangan pembangunan kampung wisata berdasarkan daya tarik sejarah dan budaya yang memerlukan pelestarian dan perlindungan dari kepunahan, yang sangat berpotensi dijadikan Kampung Tua. Sekaligus sebagai langkah penataan, pencegahan dan minimalisasi dampak negatif dari permukiman padat penduduk di Kelurahan Muara Enim.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembangunan Destinasi Pariwisata

Perjalanan wisatawan ke daerah tujuan wisata (destinasi pariwisata) memerlukan berbagai kebutuhan dan pelayanan mulai dari keberangkatan sampai kembali lagi ketempat tinggalnya. Untuk memenuhi kebutuhan dan pelayanan tersebut serta sebelum sebuah destinasi diperkenalkan dan dijual seperti halnya kampung wisata, terlebih dahulu harus mengkaji empat aspek utama dengan istilah 4A yaitu *attraction*, *accessibility*, *amenity* dan *ancillary* (Suwena & Widyatmaja, 2017).

Destinasi adalah area geografis sebagai lokasi yang dapat menarik wisatawan untuk tinggal secara sementara yang terdiri dari berbagai produk pariwisata, sehingga membutuhkan berbagai prasyarat untuk merealisasikannya. Produk pariwisata sendiri terdiri dari sekelompok atraksi, fasilitas dan layanan kepada wisatawan (Kim & Brown, 2012).

Destinasi pariwisata itu merupakan suatu wilayah geografis seperti negara, pulau, kabupaten/kota, kecamatan, desa, kampung atau kawasan pariwisata yang memiliki daya tarik

seperti atraksi wisata, fasilitas, aksesibilitas, SDM, citra dan harga untuk dikunjungi dan ditinggali oleh individu atau kelompok secara sementara dalam suatu perjalanan yang disebut dengan migrasi wilayah (Hidayah, 2019).

Sehingga setidaknya harus ada 5 (lima) aspek utama dalam memenuhi pengembangan kampung wisata menjadi suatu destinasi wisata, yaitu daya tarik wisata, aksesibilitas pariwisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, dan keterlibatan masyarakat. Daya tarik wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan (Army, 2021).

Aksesibilitas adalah sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk menuju ke daerah tujuan wisata, tidak hanya menyangkut kemudahan transportasi bagi wisatawan mencapai tujuan wisata tetapi juga waktu yang dibutuhkan, tanda petunjuk arah menuju lokasi wisata dan lainnya (Setyanto & Pangestuti, 2019). Fasilitas merupakan sarana maupun prasarana dalam melengkapi keperluan utama wisatawan, seperti: tempat penginapan, tempat makan, restoran, tempat parkir dan kamar mandi (Suputra & Adikampana, 2019).

Fasilitas umum terdiri dari variabel toilet umum, tempat sampah, fasilitas khusus bagi difabel, fasilitas peristirahatan (*rest area*): kursi dan pergola tempat berteduh, fasilitas pejalan kaki (*pedestrian*), fasilitas lahan parkir, dan fasilitas tempat ibadah. Sedangkan prasarana umum terdiri dari variabel lampu penerangan jalan, instalasi air minum portabel, dan pembuangan limbah pedagang kaki lima (Susetyarini & Masjhoer, 2018).

Satu komponen tambahan sebagai pelengkap yang menjadi inti dari pengembangan pariwisata itu sendiri yaitu *Community Involvement*. *Community Involvement* merupakan keterlibatan masyarakat dalam

memberikan pelayanan dan hubungan yang tercipta antara wisatawan dan masyarakat lokal di sebuah destinasi, akan mempengaruhi juga apakah destinasi tersebut baik atau tidak untuk dikunjungi oleh wisatawan (Kurniansah, 2016).

Pengembangan Kampung Wisata

Langkah awal yang perlu dilakukan dalam Pengembangan Destinasi Kampung Wisata adalah melakukan kajian terhadap komponen dan kriteria standarisasi sebuah kampung wisata. Komponen Kampung Wisata adalah bagian dari keseluruhan atau unsur yang membentuk suatu sistem atau kesatuan dari sebuah kampung wisata. Terdapat 9 (sembilan) komponen pengembangan desa atau kampung wisata, yaitu (Disparbud Kabupaten Bandung, 2017): (1) Pelayanan pelanggan; (2) Atraksi wisata; (3) *Homestay*; (4) Fasilitas desa/kampung wisata; (5) Administrasi organisasi; (6) Pengelolaan lingkungan; (7) Komunitas lokal; (8) Pemasaran desa wisata; (9) Kerjasama.

Untuk memudahkan penilaian terhadap 9 (sembilan) komponen pengembangan kampung wisata, maka komponen tersebut dibagi menjadi 42 (empat puluh dua) kriteria penilaian. Dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Komponen dan Kriteria Desa/Kampung Wisata

No	Komponen	Kriteria
1.	Pelayanan Pelanggan	Kunjungan Wisatawan
		Motivasi Kunjungan
		Kepuasan dan Pengalaman Tamu
2.	Atraksi Wisata	Kualitas pengelolaan dan pengemasan
		Potensi Seni, budaya dan kerarifan lokal
		Sistem preservasi Seni, Budaya dan kearifan Lokal
		Ekonomi Kreatif
		Sistem Informasi Pengelolaan Atraksi
3.	<i>Homestay</i>	Areal <i>Homestay</i>
		Manajemen

No	Komponen	Kriteria
		Kebersihan, Sanitasi dan Higienitas
		Pelayanan
		Fasilitas <i>Homestay</i>
4.	Fasilitas Desa/ Kampung Wisata	Aksesibilitas
		Fasilitas bagi Difabel
		Fasilitas Umum
		Pusat Informasi
		Penanggulangan Bencana
5.	Administrasi Organisasi	Struktur Organisasi Pengelola Desa Wisata
		Integrasi Program Kegiatan
		Administrasi Pengelolaan Desa Wisata
		Transparansi Publik & Pengelolaan Keuangan
		Rencana Aksi
6.	Pengelolaan Lingkungan	Pelestarian lingkungan dan Bentangan Alam
		Kebersihan Lingkungan
		Kualitas air bersih
7.	Komunitas Lokal	Perekonomian Masyarakat Lokal
		Keterlibatan Masyarakat
		Penerimaan Warga dan Dampak Sosial
8.	Pemasaran Desa/ Kampung Wisata	<i>Brand/ Merek</i>
		Penetapan Harga
		Promosi
		Paket Wisata
		<i>Distribution Channel</i>
		Koordinasi dengan Pemerintah Desa
9.	Kerjasama	Kerjasama dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES)
		Kerjasama dengan Kompepar
		Penerimaan CSR
		Pemberian CSR
		Investasi dan Penanaman Modal
		Integrasi Program dengan Pemerintah (Daerah, Provinsi dan Pusat)
		Kerjasama dengan Perguruan Tinggi

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung (2017).

Kategori Desa/Kampung Wisata

Kesembilan komponen desa/kampung wisata tersebut kemudian dipetakan kedalam lima kategori desa/kampung wisata dengan atribut dan indikator yang spesifik untuk tiap-tiap kategori. Adapun penamaan untuk tiap-tiap kategori diambil dari kombinasi suatu proses tumbuh kembang alami vegetasi dan penamaan kategori dari Disparbud Kabupaten Bandung (2017) secara berurutan, yaitu: (1) Benih/embrio, kategori ini mengklasifikasikan sebuah desa/kampung yang belum dikelola, tetapi potensi daya tarik wisata alam/budaya/buatan sudah mulai terlihat; (2) Tunas, kategori ini mengklasifikasikan warga desa/kampung sudah mulai membuat kepengurusan informal dan menerapkan Sapta Pesona; (3) Tumbuh, kategori ini mengklasifikasikan Desa/Kampung Wisata merasa ada peningkatan, ada struktur organisasi yang jelas, sehingga pembagian tugas dan tanggung jawab didelegasikan secara merata. Kesadaran Wisata telah menjadi rutinitas warga sehari-hari; (4) Berkembang, kategori ini mengklasifikasikan Desa/ Kampung Wisata terlihat mengembangkan produk wisatanya dan bekerjasama dengan berbagai *Stakeholder* di bidang pariwisata; (5) Mandiri, kategori ini mengklasifikasikan Desa/Kampung Wisata yang telah dikelola secara komprehensif, professional, mampu menggunakan teknologi, bekerja sama lintas sektoral, dan mempunyai pendanaan/investasi yang kuat.

Rata-rata lama waktu kenaikan tingkat desa/kampung wisata berkisar antara 2-3 tahun untuk setiap tingkat, walaupun proses kenaikan tingkat tersebut sangat bergantung pada inisiatif dari pengelola desa/kampung wisata, dukungan pemerintah, dan dukungan *stakeholder* pariwisata (Universitas, LSM, dan warga lokal) yang kuat.

METODE PENELITIAN

Penelitian berlokasi di Kelurahan Muara Enim, Kecamatan Muara Enim, Kabupaten Muara Enim. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kualitatif. Dalam pelaksanaan penelitian, terbagi menjadi 2 (dua) metode, yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan metode pengumpulan data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi dan survei dengan teknik wawancara (*interview*).

Observasi dilakukan secara langsung ke lokasi penelitian dengan alat (kamera foto dan lembar observasi) untuk melihat kondisi rumah adat, kondisi lingkungan, kondisi fasilitas, aksesibilitas (jalan dan sungai), kegiatan masyarakat setempat dan lainnya. Sedangkan penentuan narasumber wawancara dan diskusi secara *purposive sampling* yang dilakukan terhadap 10 (sepuluh) narasumber di tingkat pemerintah daerah kabupaten (Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, BAPPEDA, Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman, Dinas Kepemudaan dan Olahraga), Kantor Kelurahan, serta Kelompok, Forum, dan Badan Keswadayaan Masyarakat yang ada di Kelurahan Muara Enim. Metode wawancara dilakukan secara semi terstruktur, individu, perorangan pilihan, dan kelompok yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan mengenai isu pengembangan kampung wisata yang bertujuan untuk menggali informasi lebih mendalam tentang permasalahan dan aspirasi yang muncul dari narasumber terkait pemenuhan komponen dan kriteria pengembangan kampung wisata di Kelurahan Muara Enim.

Metode pengumpulan data sekunder yaitu mencari data yang sesuai dengan kebutuhan analisis dan diperoleh melalui berbagai sumber instansi dan literatur seperti media cetak dan

elektronik, kebijakan dan peraturan perundang-undangan yang masih berlaku, dokumen rencana, kumpulan data statistik, jurnal, artikel wisata, budaya, kependudukan, kondisi fisik dasar, dan peta wilayah kawasan.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini merupakan gabungan dari 2 (dua) teknik, yaitu teknik analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Secara umum jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif (*descriptive research*), yaitu penelitian yang bertujuan membuat deskripsi atas suatu fenomena sosial/alam secara sistematis, faktual dan akurat (Wardiyanta, 2010). Penelitian deskriptif berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi.

Terdapat 3 (tiga) jenis analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) Analisis Komponen Kampung Wisata; (2) Analisis Klasifikasi Kampung Wisata; (3) Analisis Potensi dan Masalah Destinasi Pariwisata. Analisis komponen kampung wisata dilakukan dengan membuat tabel penilaian deskriptif kualitatif terhadap komponen dan kriteria kampung wisata, sedangkan analisis klasifikasi kampung wisata yaitu melakukan penilaian secara deskriptif kuantitatif tingkat persentase pencapaian dari masing-masing komponen kampung wisata tersebut.

Ketiga analisis ini bertujuan untuk mengetahui hasil penilaian pemenuhan komponen kampung wisata dan mengetahui kebutuhan-kebutuhan dari beberapa aspek pembangunan destinasi pariwisata agar Kelurahan Muara Enim dapat dikembangkan menjadi Kampung Wisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Komponen Kampung Wisata Muara Enim

Berikut hasil analisis 42 kriteria penilaian dari 9 (sembilan) komponen standarisasi kampung wisata :

Tabel 2. Kriteria Pada Komponen Pelayanan Pelanggan

Kriteria	Keterangan
Kunjungan wisatawan	Tidak ada atau belum ada tamu datang berkunjung. Warga cenderung tidak menyadari adanya potensi wisata. Kunjungan tamu masih bersifat insidental atau tanpa motivasi yang spesifik berkunjung ke kampung muara enim ini.
Motivasi kunjungan	Memiliki potensi wisata dengan harapan adanya kunjungan wisatawan yang positif, menjadi motivasi bagi Kabupaten Muara Enim untuk mengembangkan daya tarik wisata Kampung Muara Enim.
Kepuasan dan pengalaman tamu	Khusus di Kampung Muara Enim dengan potensi wisata masih belum dikembangkan maka belum terlihat kepuasan/ pengalaman tamu yang datang ke Kampung Muara Enim.

Sumber: Data dianalisis (2020)

Indikator dari komponen pelayanan pelanggan di Kampung Wisata Muara Enim ini belum signifikan terlihat, karena dari 3 kriteria tersebut harus didukung dengan potensi wisata yang seharusnya sudah berjalan dan berkembang.

Tabel 3. Kriteria pada Komponen Atraksi Wisata

Kriteria	Keterangan
Kualitas pengelolaan dan pengemasan	Di Kampung muara enim belum ada pengelolaan. Bilapun ada, pengelolaan dilakukan perseorangan dan tidak terstruktur.
Potensi seni, budaya dan kearifan lokal	Kampung Muara Enim memiliki sejarah, seni, budaya dan kearifan lokal

Kriteria	Keterangan
	yang cukup beragam, namun seiring berjalannya waktu potensi tersebut mulai menghilang karena kurangnya pemahaman masyarakat bahwa potensi tersebut dapat dimanfaatkan dalam aktivitas wisata bila dilakukan pelestarian dan preservasi seni, budaya, dan kearifan lokal.
Sistem preservasi seni, budaya dan kearifan lokal	Dalam menjaga kelestarian seni, budaya dan kearifan lokal Kampung Muara Enim masih lemah dalam mempertahankannya, bila dilihat dari faktor lembaga yang mengelola belum fokus pada kesenian, budaya dan kearifan lokal.
Ekonomi kreatif	Kegiatan ekonomi kreatif sudah dilakukan oleh ibu-ibu PKK di Kampung Muara Enim seperti daur ulang sampah, adanya pelatihan pengolahan makanan dan minuman seperti Lempo (dodol durian) dan Tempoya. Selain itu kelompok karang taruna juga sudah mulai melakukan beberapa produksi makanan kreatif.
Sistem informasi pengelolaan atraksi	Dikarenakan Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif baru dibentuk di Tahun 2019 maka sistem informasi masih bercampur dengan Dinas Pemuda dan Olahraga (hasil wawancara ke Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif). Sistem informasi dan pengelola kampung wisata juga belum ada.

Sumber: Data dianalisis (2020)

Indikator dari komponen Atraksi (Daya Tarik Wisata) di Kampung Wisata sudah mulai terlihat adanya potensi untuk dikembangkan. Setidaknya Kampung Muara Enim memiliki 2 indikator yang sudah mulai berjalan, yaitu potensi seni, budaya, dan kearifan lokal serta indikator ekonomi kreatif.

Tabel 4. Kriteria pada Komponen
Homestay

Kriteria	Keterangan
Areal <i>homestay</i>	Di Kelurahan Muara Enim dari RW 1 hingga RW 10 belum terdapat <i>homestay</i> . Tempat tinggal warga lebih banyak digunakan oleh keluarga besar (Misal: lantai 1 dijadikan tempat tinggal anak dan keluarganya, lalu lantai 2 dijadikan tempat tinggal orang tua dari anak tersebut).
Manajemen	Karena di Kampung Muara Enim belum ada <i>homestay</i> maka manajemen/ pengelolaan belum ada.
Kebersihan, sanitasi dan higienitas	Kondisi kebersihan, sanitasi dan higienitas permukiman di Kampung Muara Enim jika dijadikan <i>homestay</i> harus ditindak lanjuti terlebih dahulu, karena kondisi kebersihan, sanitasi dan higienitas nya masih kurang.
Pelayanan	Karena di Kampung Wisata Muara Enim belum memiliki <i>homestay</i> maka pelayanan untuk <i>homestay</i> belum ada.
Fasilitas <i>homestay</i>	Potensi rumah di Kampung Muara Enim untuk dijadikan <i>homestay</i> cukup banyak, tapi perlu adanya perbaikan agar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Sumber: Data dianalisis (2020)

Indikator dari komponen *Homestay* sama sekali belum ada ketercapaian, dikarenakan areal *homestay* yang belum ada.

Tabel 5. Kriteria pada Komponen
Fasilitas Wisata

Kriteria	Keterangan
Aksesibilitas	Kemudahan untuk menuju Kampung Wisata Muara Enim bisa menggunakan kendaraan pribadi, bus damri, dan kereta api.
Fasilitas bagi difabel	Karena Kampung Muara Enim belum memberdayakan potensi wisata yang ada dan saat ini masih dalam tahap pengembangan, sehingga

Kriteria	Keterangan
	fasilitas wisata bagi difabel-pun belum tersedia.
Fasilitas umum	Fasilitas umum di Kampung Muara Enim sudah cukup lengkap dari sarana kesehatan, olahraga, air bersih, listrik dan beberapa fasilitas masih dalam tahap pengembangan seperti pembuangan air limbah dan sampah.
Pusat informasi	Sistem informasi di Kampung Muara Enim masih minim. Minim dalam hal mempublikasikan ke halayak bahwa Kampung ini mempunyai daya tarik wisata yang cukup beragam.
Penganggulan bencana	Kampung Muara Enim belum memberdayakan potensi wisata yang ada, sehingga belum ada sistem untuk penanggulan bencana.

Sumber: Data dianalisis (2020)

Sudah terdapat 2 indikator dari komponen Fasilitas Wisata yang memenuhi syarat standar sebagai Kampung Wisata, yaitu indikator aksesibilitas dan fasilitas umum.

Tabel 6. Kriteria pada Komponen Administrasi Organisasi

Kriteria	Keterangan
Struktur organisasi pengelola desa wisata	Di Kampung Muara Enim terdapat Karang Taruna yang diikuti oleh anak muda dan ada Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK). Tetapi organisasi tersebut belum fokus melakukan program pengembangan wisata dikarenakan sebagian besar masyarakat Kampung Muara Enim belum sadar wisata.
Integrasi program kegiatan	Baru tahun ini Karang Taruna Kampung Muara Enim berkeinginan untuk membangun kembali kegiatan pencak silat yang sempat hilang/tidak dilakukan lagi oleh masyarakatnya. Sehingga belum terjadi integrasi antara program pemerintah daerah dan

Kriteria	Keterangan
	pengelola kampung. Selain itu masih diperlukan sosialisasi dari pemerintah daerah terkait pembangunan Kampung Wisata Muara Enim kepada masyarakat lokal.
Administrasi pengelolaan desa wisata	Kampung Muara Enim sedang dalam proses memanfaatkan dan memiliki Anggaran Dasar/ Anggaran Rumah Tangga yang terintergrasi dengan RIPPDA Kabupaten.
Transparansi publik dan pengelolaan keuangan	Kegiatan pariwisata di Kampung Muara Enim belum berjalan, sehingga belum ada pembukuan usaha wisata. Pembukuan masih bersifat individu pemilik usaha dan daftar tamu masih dibawah administrasi kelurahan.
Rencana aksi	Belum adanya rencana aksi kampung wisata, dimana terdapat dokumen yang berisi pembagian peran, tugas dan pengelolaan kampung wisata.

Sumber: Data dianalisis (2020)

Indikator pada komponen Administrasi Organisasi di Kampung Muara Enim sudah memiliki potensi terhadap 2 indikator, yaitu indikator potensi organisasi pengelola seperti Karang Taruna, LPMK, PKK, dan lain-lain; serta indikator integrasi program kegiatannya.

Tabel 7. Kriteria pada Komponen Pengelolaan Lingkungan

Kriteria	Keterangan
Pelestarian lingkungan dan bentangan alam	Pemerintah daerah sudah mulai menerapkan program-program pelestarian dan penataan lingkungan serta bentang alam di Kampung Muara Enim. Salahsatu program diakomodir dalam rencana pembangunan Kampung Wisata yang secara tidak langsung tujuannya adalah penataan permukiman di Kampung Muara Enim.
Kebersihan lingkungan	Masyarakat Kampung Muara Enim sebagian besar masih belum sadar akan kebersihan

Kriteria	Keterangan
	lingkungan, masih banyak yang membuang sampah ke sungai dan kondisi drainase yang kurang baik.
Kualitas air bersih	Air bersih yang dimanfaatkan masyarakat yaitu bersumber dari PDAM, namun masih ada sebagian masyarakat yang melakukan MCK ke sungai.

Sumber: Data dianalisis (2020)

Sudah ada 1 Indikator dari komponen Pengelolaan Lingkungan yang memiliki ketercapaian, yaitu Kualitas Air Bersih. Namun masih ada sebagian masyarakat yang memiliki kebiasaan melakukan MCK ke sungai. Selain itu ada beberapa arah perbaikan menuju pengelolaan lingkungan yang baik, dari dukungan pemerintah daerah untuk perbaikan dan penataan lingkungan Kampung Muara Enim.

Tabel 8. Kriteria pada Komponen Komunitas Lokal

Kriteria	Keterangan
Perekonomian masyarakat lokal	Pelaku UKM telah tumbuh secara signifikan dan masyarakat aktif berkegiatan dalam hal mendaur ulang atau berjualan dari sumberdaya yang dimiliki Kampung Muara Enim.
Keterlibatan masyarakat	Belum terlihat adanya keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan aktivitas wisata. Keterlibatan masyarakat dalam mempertahankan potensi wisata berupa seni, budaya dan kearifan lokal juga masih bersifat pasif.
Penerimaan warga dan dampak sosial	Sebagian masyarakat merasa senang dan ingin kampungnya berkembang kegiatan pariwisata. Tetapi masyarakat belum sadar wisata dan tidak memahami sapta pesona.

Sumber: Data dianalisis (2020)

Indikator komponen Komunitas Lokal di Kampung Muara Enim yang telah berkembang dan mulai mendukung kearah pembangunan Kampung Wisata yaitu indikator perekonomian masyarakat dan penerimaan warga, walaupun masih banyak kekurangannya, seperti belum terlihat kontribusi ekonominya dan belum adanya pemahaman terhadap Sapta Pesona.

Tabel 9. Kriteria pada Komponen Pemasaran Desa/Kampung Wisata

Kriteria	Keterangan
<i>Brand/merek</i>	Kampung Muara Enim memiliki ciri khas sebagai permukiman kampung tertua se-Kabupaten Muara Enim. Namun warga belum memahami manfaat dan fungsi dari kampung tertua ini sebagai <i>brand destination</i> terhadap kampungnya.
Penetapan harga	Kampung Muara Enim belum menjadi Kampung Wisata, maka belum adanya penetapan harga bagi wisatawan yang akan berkunjung ke Kampung Wisata Muara Enim.
Promosi	Belum menjadi Kampung Wisata, maka belum ada rancangan pemasaran dan bagaimana cara promosi untuk menarik wisatawan berkunjung ke Kampung Muara Enim.
Paket wisata	Belum menjadi Kampung Wisata, maka belum ada dan masuk kedalam paket wisata bagi wisatawan.
<i>Distribution Channel</i>	Kampung Muara Enim belum menjadi Kampung Wisata, maka belum ada produk wisata yang dapat ditawarkan untuk bekerja sama dengan agen perjalanan wisata dan industri wisata lainnya.

Sumber: Data dianalisis (2020)

Indikator dalam Komponen Pemasaran Desa/Kampung Wisata di Kampung Muara Enim masih belum ada karena Kampung Wisata Muara Enim baru akan dibangun dan dikembangkan.

Tabel 10. Kriteria Pada Komponen Kerjasama

Kriteria	Keterangan
Koordinasi dengan pemerintah desa/kelurahan	Pemerintah kelurahan terlihat <i>welcome</i> bekerja sama dengan pihak lain untuk meningkatkan potensi wisata dan ekonomi di Kampung Muara Enim. Salah satunya bekerja sama dengan Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
Kerjasama dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES)	Kampung Muara Enim lokasinya termasuk dalam wilayah administrasi suatu Kelurahan, bukan Desa.
Kerjasama dengan Kompepar	Belum adanya Kompepar (Kelompok Penggerak Pariwisata) di Kabupaten Muara Enim.
Penerimaan CSR	Belum menjadi Kampung Wisata, namun ada peluang berkoordinasi dengan CSR untuk kemajuan Kampung Wisata Muara Enim.
Pemberian CSR	Belum menjadi Kampung Wisata, sehingga belum memiliki kemampuan untuk pemberian CSR.
Investasi dan penanaman modal	Belum menjadi Kampung Wisata maka belum terjalin kerja sama dengan investor,
Integrasi program dengan pemerintah (Daerah, Provinsi dan Pusat)	Kampung Muara Enim belum menjadi Kampung Wisata sehingga belum tersusun program dari kelompok/organisasinya. Namun sudah ada keinginan pengembangan Kampung Wisata dari pemerintah daerah.
Kerjasama dengan perguruan tinggi	Belum terjalin kerja sama dengan perguruan tinggi dalam hal kegiatan pariwisata.

Sumber: Data dianalisis (2020)

Indikator dari Komponen Kerjasama, sama sekali belum tercapai karena Kampung Muara Enim belum menjadi kampung wisata. Komponen kerjasama ini dapat terealisasi bila organisasi/ badan pengembangan Kampung Wisata Muara Enim sudah terbentuk.

Analisis Klasifikasi Kampung Wisata Muara Enim

Tabel berikut memperlihatkan penilaian dalam pencapaian klasifikasi kampung muara enim untuk menjadi kampung wisata.

Tabel 11. Penilaian Klasifikasi Kampung Wisata di Kelurahan Muara Enim

Komponen	Ketercapaian	% Ketercapaian	Kesimpulan
Pelayanan Pelanggan Indikator : 3	0	0	Tidak Tercapai
Atraksi Wisata Indikator : 5	2	40	Tidak Tercapai
<i>Homestay</i> Indikator : 5	0	0	Tidak Tercapai
Fasilitas Kampung Wisata Indikator : 5	2	40	Tidak Tercapai
Administrasi Organisasi Indikator : 5	1	20	Tidak Tercapai
Pengelolaan Lingkungan Indikator : 3	1	33	Tidak Tercapai
Komunitas Lokal Indikator : 3	1	33	Tidak Tercapai
Pemasaran Kampung Wisata Indikator : 5	0	0	Tidak Tercapai
Kerjasama Indikator : 8	2	25	Tidak Tercapai
Total Indikator : 42	8	21,2	Tidak Tercapai

Sumber: Data dianalisis (2020)

Dari ke 9 komponen hanya 6 komponen yang sudah mulai berkembang, walaupun persentase pencapaiannya masih $\leq 40\%$, yaitu komponen atraksi wisata (40%), fasilitas kampung wisata (40%), administrasi organisasi (20%), pengelolaan lingkungan (33%), komunitas lokal (33%) dan kerjasama (25%). Sedangkan rata-rata persentase tingkat pencapaian Kampung Wisata Muara Enim untuk keseluruhan komponen masih sangat

rendah, yaitu sebesar 21,2% (Tidak Tercapai).

Analisis Potensi dan Masalah Destinasi Pariwisata Muara Enim

Analisis potensi dan masalah dilakukan berdasarkan hasil pengumpulan data primer dan sekunder terhadap 6 (enam) aspek pembangunan destinasi pariwisata. Hasil analisis terhadap potensi dan permasalahan destinasi pariwisata di Kampung Muara Enim, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 12. Potensi Kampung Muara Enim

Aspek	Potensi
Daya Tarik Wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki potensi sejarah sebagai Dusun Tua Muara Enim; • Memiliki potensi peninggalan seni dan budaya lampau seperti bangunan rumah bahi, rumah pangeran danal, adat istiadat dan budaya asli seperti Ningko'an, Kuntau, Kinceran/Bidar, Tari Dana, dan lainnya; • Memiliki potensi produk UKM dan ekonomi kreatif yang dapat menambah keragaman atraksi wisata seperti kuliner dan cinderamata; • Memiliki potensi atraksi wisata yang dapat dikembangkan, seperti wisata budaya (seni dan adat istiadat), wisata minat khusus sungai, wisata olahraga (<i>jogging</i>) menyusuri tepi sungai, wisata buatan (jembatan gantung, spot berfoto, taman, anjungan tepi sungai, dan lain-lain), wisata kuliner, wisata edukasi dan kreatif, serta wisata religi.
Aksesibilitas	Memiliki akses atau kemudahan pencapaian yang sangat baik, didukung oleh lokasi yang strategis (berada di pusat Kota Muara Enim), berdekatan dengan terminal bus dan

Aspek	Potensi
	stasiun kereta api, serta jaringan jalan yang baik.
Prasarana Umm	<ul style="list-style-type: none"> • Prasarana wilayah sudah cukup baik melayani kampung muara enim, seperti jaringan air bersih, air limbah, listrik, dan telekomunikasi. • Mulai meningkatnya kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya sanitasi lingkungan yang baik.
Fasilitas Umum	Fasilitas umum (kesehatan, peribadatan, pendidikan, perdagangan dan sarana transportasi) sudah cukup memadai.
Fasilitas Pariwisata	-
Pemberdayaan Masyarakat	Penerimaan warga/masyarakat kampung muara enim yang cukup baik untuk pengembangan pariwisata didaerahnya.

Sumber: Data dianalisis (2020)

Tabel 13. Permasalahan Kampung Muara Enim

Aspek	Permasalahan
Daya Tarik Wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Degradasi keragaman seni, budaya dan kearifan lokal yang merupakan dampak dari peralihan aktivitas budaya masyarakat yang cenderung lebih modern; • Kurangnya kesadaran masyarakat dalam mempertahankan seni, budaya, kearifan lokal; • Belum adanya penulisan Berbahasa Indonesia mengenai silsilah dan sejarah mengenai dusun tua muara enim; • Adanya titik pertemuan sungai lematang dan muara enim yang dahulu dinamakan LIOT – Lematang Ilir Ogan Tengah;
Aksesibilitas	-
Prasarana Umm	• Masih minimnya ketersediaan sarana pembuangan sampah (bak

Aspek	Permasalahan
	<p>sampah rumah tangga, gerobak sampah, dan lainnya);</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masih minimnya sarana dan prasarana sanitasi (septik tank berstandar, IPAL, dan lain-lain); • Ketersediaan dan pengelolaan sarana dan prasarana persampahan, air limbah dan drainase yang kurang baik;
Fasilitas Umum	-
Fasilitas Pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> • Belum tersedia fasilitas pendukung pariwisata (<i>homestay</i>, tempat parkir kendaraan, pos jaga, pusat informasi, <i>signage</i>, tempat beristirahat, toko cinderamata, tempat makan dan minum, dll) sesuai standar pelayanan wisatawan; • Belum memiliki agen perjalanan wisata skala kabupaten sehingga akan menyulitkan dalam hal pemasaran dan kerjasama paket wisata;
Pemberdayaan Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Belum ada sosialisasi mengenai rencana pembangunan kampung wisata dari pemerintah daerah kepada masyarakat; • Belum ada pemahaman masyarakat akan pentingnya pariwisata; • Masyarakat belum berperan aktif dalam pengembangan daya tarik wisata setempat; • Belum terbentuknya kelembagaan yang mendukung kegiatan kepariwisataan di Kabupaten Muara Enim, seperti ASITA, PHRI, HPI, Kompepar dan Pokdarwis, yang memberikan dampak terhadap lemahnya koordinasi kelembagaan kepariwisataan.

Sumber: Data dianalisis (2020)

Pembahasan

Kelurahan Muara Enim secara geografis berada di ketinggian antara 25-100 mdpl dan merupakan dataran rendah yang secara administratif termasuk bagian wilayah Kecamatan Muara Enim, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan yang dibatasi oleh:

Barat : Desa Lubuk Empelas
Timur : Desa Muara Harapan
Utara : Desa Kepur
Selatan: Kelurahan Pasar 1 Muara Enim

Secara fisiografis, Kelurahan Muara Enim dilintasi dua sungai (Sungai Enim dan Sungai Lematang) serta sawah dan kebun yang berpengaruh besar terhadap penduduk, terutama dalam bidang pertanian. Selain itu, secara pemanfaatan ruang termasuk dalam Permukiman Perkotaan.

Berdasarkan Kecamatan Muara Enim Dalam Angka 2020, luas area Kelurahan Muara Enim yaitu 25,5 Km² yang terdiri dari 10 RW dan 31 RT dengan jumlah penduduk pada tahun 2019 sebanyak 12.138 jiwa dan kepadatan 476 jiwa/km². Sedangkan luas kawasan pengembangan Kampung Wisata Muara Enim yaitu sebesar 69,68 Ha yang terdiri dari 7 RW yaitu RW 01 sampai dengan RW 07 (sebagian).

Sebagai syarat umum, untuk berada dalam satu klasifikasi desa/kampung wisata tertentu, pengelolaan desa/kampung wisata setidaknya harus mencapai rata-rata 65% indikator pada sekurang-kurangnya 7 (tujuh) komponen desa/kampung wisata, serta tidak ada indikator yang “kurang dari” atau “di bawah” angka ketercapaian 65% pada salah satu komponennya. Dengan persyaratan tersebut, suatu desa/kampung wisata tidak dapat bergantung pada satu atau beberapa komponen saja untuk mencapai klasifikasi desa/kampung wisata tertentu. Ketercapaian indikator harus relatif merata dan tersebar untuk mayoritas komponen.

Organisasi-organisasi di Kampung Muara Enim seperti Karang Taruna, LPMK, PKK, dan lain-lain

belum fokus terhadap pengelolaan kampung wisata. Apabila organisasi pengelola kampung wisata sudah terbentuk, maka indikator-indikator lainnya akan mengikuti ketercapaiannya.

Pembangunan daya tarik wisata/ atraksi, meliputi: (1) Wisata budaya seperti pertunjukan seni dan budaya muara enim, melihat bangunan bersejarah, berkunjung dan menyusuri permukiman serta melihat kegiatan masyarakat kampung Muara Enim, menginap di rumah penduduk lokal (rumah bahi/ lama), mendapatkan pengalaman mengenai budaya lokal secara langsung, menikmati kuliner masakan khas masyarakat muara enim); (2) Wisata edukasi seperti edukasi sejarah Rumah Pangeran Danal, edukasi sejarah Masjid Syekh Yahya, edukasi sejarah Langgar Jaya Muara, interpretasi informasi keragaman seni, budaya, dan sejarah Muara Enim, edukasi cara menangkap ikan sungai yaitu ikan seluang, umbut, lampam, dan lain-lain dengan tangkul sebagai tempat menjaring ikan tradisional; (3) Wisata Minat khusus sungai seperti Susur Sungai Lematang-Sungai Enim, berperahu, melihat nelayan setempat menangkap ikan dengan tangkul, melihat bentang alam sungai dan bantaran sungai yang sudah tertata, interpretasi informasi pertemuan sungai Lematang dan Enim - LIOT oleh *guide* atau papan interpretasi; (4) Wisata rekreasi dengan tema alam seperti anjungan tepi sungai dengan beberapa atraksi wisata didalamnya, yaitu menikmati kuliner lokal, atraksi budaya, dan melihat matahari terbenam, taman atau Ruang Terbuka Hijau, spot photo atau area swafoto dengan titik-titik atraktif, dan melewati jembatan gantung; (5) Wisata olahraga (*jogging* menyusuri bantaran sungai sepanjang \pm 1,6 Km); (6) Wisata religi yaitu ziarah ke Makam Raden Mangale.

Pembangunan prasarana umum meliputi penataan bantaran sungai, pembangunan dermaga transit, penyediaan tempat parkir, pembangunan

drainase, perbaikan jaringan drainase (normalisasi, penambahan saluran dan bangunan pelengkap), penyediaan jaringan air bersih, penyediaan jaringan listrik, penyediaan toilet, penyediaan program tempat pembuangan sampah (tempat sampah di setiap area, gerobak sampah, TPS), penyediaan fasilitas telekomunikasi (*wifi*).

Pembangunan fasilitas umum meliputi penyediaan fasilitas kesehatan yaitu pos kesehatan, penyediaan fasilitas peribadatan yaitu mushola/masjid, penyediaan fasilitas pengelola, yaitu fasilitas kantor pengelola Kampung Wisata Muara Enim dan penyediaan fasilitas keamanan, yaitu pos jaga di setiap area (sub kawasan). Pembangunan fasilitas pariwisata, meliputi gerbang masuk utara dan selatan dengan pendekatan desain kebudayaan lokal yaitu lambang adat, penyediaan pusat informasi wisatawan, penyediaan toko cinderamata atau *souvenir shop*, galeri untuk menyimpan barang-barang peninggalan sejarah dan budaya muara enim, *homestay*, papan interpretasi, papan selamat datang, *river walk*, *jogging track*, anjungan tepi sungai dilengkapi air bersih, listrik, *wifi* dan toilet, gazebo dan area swafoto.

Pembangunan pemberdayaan masyarakat meliputi sosialisasi pembangunan kampung wisata muara enim oleh pemerintah daerah kepada masyarakat setempat, pemberdayaan dan terlibatnya masyarakat setempat dalam pengembangan dan kegiatan pariwisata mulai dari tahap perencanaan hingga pengawasan implementasi pembangunan, pengembangan kelompok sadar wisata, kelompok penggerak pariwisata dan lembaga sejenis lainnya agar memungkinkan dapat dilakukan proses pemberdayaan dan peningkatan SDM serta promosi, pelatihan *hospitality* dalam menerima wisatawan/ pengunjung, pelatihan pemandu wisata yang berasal dari masyarakat lokal, pelatihan manajemen pengelolaan *homestay* dan sertifikasi *homestay*, pembinaan serta pelatihan UMKM dan

industri ekonomi kreatif bekerja sama antara dinas terkait dengan PKK, Karang Taruna, LPMK, LKM dan forum komunitas kampung wisata, peningkatan kapasitas penanggulangan dan mitigasi bencana, pemberdayaan petugas keamanan kampung, dengan fungsi keamanan permukiman dan sungai serta pemberdayaan petugas keamanan kawasan wisata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengembangan Kampung Wisata di Kelurahan Muara Enim selayaknya memenuhi 9 (sembilan) komponen desa/kampung wisata. Dari ke 9 (sembilan) komponen hanya 6 (enam) komponen yang sudah mulai berkembang dengan persentase pencapaian yang masih rendah ($\leq 40\%$), yaitu meliputi: komponen atraksi wisata, fasilitas kampung wisata, administrasi organisasi, pengelolaan lingkungan, komunitas lokal dan kerjasama. Sedangkan 3 (tiga) komponen lainnya sama sekali belum ada ketercapaian (0%), yaitu komponen pelayanan pelanggan, *homestay*, dan pemasaran kampung wisata.

Berdasarkan hasil analisis Klasifikasi Desa/Kampung Wisata, kawasan pengembangan Kampung Muara Enim adalah sebagai kampung baru yang akan memulai pembangunannya menjadi Kampung Wisata, telah memiliki modal dasar sebagai Benih/embrio sebesar 21,2%. Sehingga dapat disimpulkan Kampung Muara Enim masih memerlukan pembangunan terhadap 9 (sembilan) komponen kampung wisata secara keseluruhan agar dapat melengkapi kebutuhan pelayanannya serta mewujudkan Kampung Muara Enim sebagai Kampung Wisata.

Bila dilihat dari 6 (enam) aspek pembangunan destinasi pariwisata, Kampung Muara Enim sudah cukup baik karena sudah memiliki 5 (lima) aspek potensi, yaitu: daya tarik wisata, aksesibilitas, prasarana umum, fasilitas

umum, dan pemberdayaan masyarakat. Namun, belum ada pembangunan dan penyediaan terhadap aspek fasilitas pariwisata, seperti *homestay*, pusat informasi, toko cinderamata, dan lain-lain.

Permasalahan Kampung Muara Enim lebih banyak terlihat dari aspek pemberdayaan masyarakat, daya tarik wisata, fasilitas pariwisata dan prasarana umum (seperti persampahan, drainase, limbah dan sanitasi). Sedangkan untuk fasilitas umum dan aksesibilitas sudah cukup baik dan tidak terdapat kendala

Saran

Diharapkan menjadi masukan untuk mengembangkan kampung wisata di Kelurahan Muara Enim, yaitu membangun atraksi wisata, membangun prasarana umum, membangun fasilitas umum, membangun fasilitas pariwisata dan membangun pemberdayaan masyarakat.

Untuk itu diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat mendorong masyarakat, pemerintah daerah dan *stakeholder* lainnya untuk turut serta mewujudkan pembangunan Kampung Wisata Muara Enim menjadi salah satu daya tarik wisata dan Kampung Tua yang dapat dibanggakan oleh Kabupaten Muara Enim dan khususnya untuk masyarakat Kampung Muara Enim.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. G., Suprina, R., & Ratnaningtyas, H. (2021). Conservation Through Cosmovision-Based Methodology. *IOSR Journal of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 26(5): 54-57.
- Army, P.F. (2021). Upaya Pengembangan Wisata Kota Tanjungpinang Sebagai Daya Tarik Wisata di Era *New Normal*. *Destinesia: Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata*, 2 (2): 101-109.
- Bawole, P. (2020). Pengembangan Kampung Kota Sebagai Salah Satu Alternatif Tujuan Wisata

- Minat Khusus. *Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(1): 121-132.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung. (2017). *Kajian Standarisasi Desa Wisata Kabupaten Bandung, Soreang*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung.
- Hidayah, Nurdin. (2019). *Pemasaran Destinasi Pariwisata*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Ibnu, I. M. (2016). Identifikasi Pola Tumbuh Ruang Hunian Masa Lampau Studi Kasus Rumah Baghi di Desa Pulau Panggung Kabupaten Muara Enim. *Conference: Seminar Nasional AVoER VIII 2016, Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya*: 1-6.
- Kim, A. K., & Brown, G. (2012). Understanding The Relationships Between Perceived Travel Experiences, Overall Satisfaction, and Destination Loyalty. *Anatolia. International Journal of Tourism and Hospitality Research*, 23 (3): 328-347.
- Kurniansah, R. (2016). Persepsi Dan Ekspektasi Wisatawan Terhadap Kualitas Komponen Destinasi Pariwisata Lakey-Hu'u Kabupaten Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 3(1): 72-91.
- Masitah. I. (2019). Pengembangan Desa Wisata Oleh Pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6(3): 45-56.
- Portal Resmi Pemerintah Kabupaten Muara Enim. (2020). Bangunan Sejarah di Kabupaten Muara Enim. Diakses Pada Tanggal 23 Mei 2020, dari <https://www.muaraenimkab.go.id/web>
- Setyanto, I., & Pangestuti E. (2019). Pengaruh Komponen Destinasi Wisata (4A) Terhadap Kepuasan Pengunjung Pantai Gemah Tulungagung. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 72 (1): 157-167.
- Simanungkalit, V. B., Sari, D. A., Teguh, F., Ristanto, H., Permanasari, I. K., Sambodo, L., Widodo, S., Wahyuni, S., Hemantoro, H., Hartati, C., & Vitriani, D. (2015). *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*. Jakarta Selatan: Asisten Deputi Urusan Ketenagalistrikan dan Aneka Usaha Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia.
- Suputra, I. P. A., & Adikampana, I. M. (2019). Perencanaan Fasilitas Pariwisata di Desa Wisata Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7 (1): 30-35.
- Susetyarini, O., & Masjhoer, J. M. (2018). Pengukuran Tingkat Kepuasan Wisatawan Terhadap Fasilitas Umum, Prasarana Umum, Dan Fasilitas Pariwisata di Malioboro Pascarevitalisasi Kawasan. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 12(10): 41-58.
- Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Wardiyanta. (2010). *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Zakaria, F., & Suprihardjo, R. D. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik Pomits*, 3(2): C245-C249.